

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Arab *muraqabah* berasal dari kata dasar *raqaba*, yang memiliki arti sebagai pengawasan, pemerhati, dan pengintaian. Secara istilah, menurut Asmaran (2002) *muraqabah* diartikan sebagai keadaan dimana seorang hamba selalu memandang dengan hati kepada Allah dengan memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya (Rohmat, 2010). Dalam menerapkan sikap *muraqabah*, pengawasan adalah hal yang utama. Yang dimaksud dengan pengawasan, Rohmat (2010) mengutip dari Dzun Nun Al Mishri (Al-Qusyairi, 2007 : 271) ialah mementingkan segala sesuatu yang dipentingkan, mengagungkan segala yang diagungkan dan mengecilkan segala sesuatu yang telah dicecilkan oleh Allah SWT. Atau dengan kata lain segala hal yang berkaitan dengan hukum-hukum-Nya, harus senantiasa kita jaga dalam segala perbuatan kita. *Muraqabah* membentuk sikap mental pada seorang hamba untuk selalu awas terhadap setiap bisikan hatinya, isi pikirannya, dan setiap perbuatan yang dilakukannya. Karena ia meyakini bahwa Allah selalu bersamanya setiap waktu untuk mengawasi setiap gerak-geriknya. Keyakinan akan pengawasan tersebut akan memunculkan sikap malu dan takut sehingga hamba tersebut akan menekan keinginannya untuk melakukan perbuatan terlarang.

Muraqabah adalah bentuk kesadaran dimana seseorang bisa begitu dekat dan peka terhadap kehadiran Tuhan. Kehadiran disini tidak berarti secara harfiah, melainkan sebagai suatu keterhubungan melalui perasaan takut dan malu. Hal ini adalah bentuk dari kemuliaan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya. Memiliki hubungan seperti ini adalah anugerah ditengah kondisi masyarakat modern yang dari segi peradaban semakin maju namun tak bisa memuaskan kebutuhan batin yang semakin kering. William James menyebutkan bahwa manusia membutuhkan persahabatan dengan Kawan Yang Agung (*The Great Socius*) untuk memuaskan

kehampaan dalam dirinya. Terlepas dari apapun kepercayaan yang ada, nampaknya manusia masih memerlukan sosok tuhan dalam hidupnya (Bagir, 2019).

Hubungan antara diri dan tuhan dijembatani oleh hati (*qalbu*) melalui berbagai pengalaman batiniah yang transenden. Dalam agama Islam, hati adalah sumber dari segala tindakan, angan-angan dan pikiran dari seorang manusia. Hal ini sesuai dengan yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya bahwa hati adalah sumber dari segala hal dari diri seorang manusia, jika baik hatinya maka akan baik juga semua hal pada diri orang itu dan begitupun sebaliknya.

Tasawuf adalah disiplin ilmu dalam agama islam yang pusat kajiannya adalah perkara kebatinan. *Tasawuf* berakar dari kata *shafa* yang berarti suci. *Tasawuf* adalah berbagai upaya para ahlinya untuk mengembangkan suatu usaha dalam mendukung proses penyucian jiwa atau hati (Bagir, 2019 : 77-78). Tasawuf didukung oleh hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa hati manusia bisa tertutup noda ketika ia berbuat dosa dan bila itu terjadi, maka akan terhalanglah cahaya Allah kepadanya. Hati yang tertutup lapisan hitam hati akan menghalangi sinar Illahiah sehingga akan menyulitkan manusia untuk berada di jalan kebenaran. Sebaliknya, hati yang bersih akan memudahkan cahaya Illahi tersebut masuk dan menerangi manusia untuk senantiasa berjalan menuju kebenaran. Untuk membersihkan kembali hati yang tertutup noda adalah pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Karena yang menyebabkan noda tersebut muncul adalah perbuatan dosa yang diakibatkan oleh diri yang terlanjur tunduk pada hawa nafsu yang menjurus pada keburukan (*al-fujur*). Dan untuk membersihkan kembali hati, manusia harus senantiasa melawan hawa nafsu yang mana hal tersebut bukanlah perkara yang mudah. Rasulullah SAW bahkan menekankan bahwa perang dengan hawa nafsu lebih sulit dari perang manapun.

Seni adalah alat untuk mencapai pemahaman terhadap suatu kompleks pengalaman (Sumardjo, 2016: 93). Proses kekaryaannya ini bagi penulis ialah semacam bentuk refleksi untuk menyingkapkan hal-hal yang penulis rasakan. Dalam hal ini, seni menjadi alat untuk memahami nilai-nilai religiusitas yang penulis miliki untuk menarik suatu pembelajaran. Yang mana pada karya ini penulis ingin menarik suatu

pemahaman reflektif mengenai hati dan kaitannya dengan *muraqabah* dan *takhalli* yaitu sebagai sebuah perjalanan dan perjuangan dalam upaya penyucian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perjuangan tersebut adalah upaya untuk memerangi nafsu yang mendorong pada perbuatan buruk dengan sikap mawas diri untuk selalu sadar akan kehadiran Allah yang mengawasi (*muraqabah*).

Dengan mengambil jantung sebagai subjek visual, karya ini dieksekusi dengan medium *drawing* menggunakan kertas dan cat air sebanyak 33 seri yang disusun secara *sequential*. Angka 33 terinspirasi dari jumlah pengulangan zikir untuk menggambarkan proses meditatif dari proses penciptaan selayaknya zikir. Ke 33 karya tersebut berbentuk jantung yang sama namun dengan kondisi yang berbeda. Dimulai dari bentuk jantung yang terbelenggu oleh warna-warna gelap hingga kemudian ia hilang dan menampilkan jantung yang seutuhnya. Kesemuanya dipresentasikan secara *sequential* sebagai simbol dari sebuah perjuangan dan perjalanan penyucian yang telah penulis singgung sebelumnya.

Berkesenian sejatinya memiliki potensi untuk membuka pintu pemahaman spiritual dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Baik seni dan spiritualitas, keduanya sama-sama memiliki potensi sebagai pembuka jalan pada relung batin untuk mengungkap hal-hal absolut. Islam sendiri menganggap seni sebagai fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk didayagunakan sebagai media dalam mengungkapkan keindahan, kebenaran dan kebaikan. (Rizali, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan-rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis pada proses penciptaan :

1. Bagaimana mengekspresikan konsep *Muraqabah* kedalam bentuk visual *sequential*?
2. Bagaimana memvisualisasikan bentuk ekspresi tersebut menjadi karya seni, khususnya karya seni *drawing*?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada proses penciptaan, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk visual *sequential* sebagai wujud ekspresi konsep *Muraqabah*.
2. Mengeksekusi ide, konsep dan visual kedalam bentuk karya seni *drawing*.

D. Tujuan Dan Manfaat Berkarya

Terdapat beberapa tujuan yang ingin penulis capai melalui karya tugas akhir ini, yaitu diantaranya :

1. Mencari nilai positif dalam sikap ber-*muraqabah* untuk dijadikan pembelajaran dan mengolahnya menjadi karya seni yang menarik.
2. Menggali nilai-nilai spiritual dalam Islam sebagai inspirasi berkarya.
3. Menciptakan karya yang bisa menjadi inspirasi masyarakat luas, khususnya bagi umat muslim.

Adapun manfaat dari karya tugas akhir ini ialah :

1. Secara personal, karya tugas akhir ini bermanfaat untuk mengkaji kembali nilai-nilai religiusitas dalam diri penulis.
2. Memperkaya khazanah senirupa Islam dalam institusi dan skena senirupa.
3. Menjadi inspirasi bagi masyarakat, khususnya umat muslim untuk melihat kembali kepada nilai-nilai keislaman.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Tujuan Berkarya
- E. Sistematika Penulisan
- F. Kerangka Berfikir

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Teori Umum
- B. Teori Seni
- C. Seniman Pembanding

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

- A. Konsep Karya
- B. Proses Pembuatan Karya

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

F. Kerangka Berfikir

